

## BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

#### 1. Pengertian akhlak

Akhlak dari segi bahasa : berasal dari pada perkataan 'khulq' yang berarti perilaku, perangai atau tabiat<sup>1</sup>. Maksud ini terkandung dalam kata-kata Aisyah ra dalam hadis:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ  
زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ  
فَقَالَتْ أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ<sup>2</sup>

Diriwayatkan dari Sa'd ibn Hisham, dia berkata : Saya bertanya kepada 'Aishah: " Wahai Ummul Mukminin, ceritakan padaku tentang akhlak Rasulullah saw". 'Aishah menjawab : "Akhlak beliau adalah al-Qur'an".

Akhlak Rasulullah saw yang dimaksudkan di dalam kata-kata di atas ialah kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap dan tingkah laku Rasulullah saw yang semuanya merupakan pelaksanaan ajaran al-Qur'an.

Menurut pengertian asal katanya (menurut bahasa) kata "Akhlak" berasal dari kata jamak bahasa Arab "*akhlaq*". Kata mufradnya ialah "*khulq*" yang berarti :*Sajiyah* (perangai), *murū'ah* (budi), *ṭab'u* (tabi'at), *adab* (tatakrama).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J. Milton Cowan (Beirut: Maktabah Lubnan, 1980), 258; Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 25; Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 102-103.

<sup>2</sup> Ahmad ibn Hanbal Abu' Abd Allah al-Shāibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 42 (Mu'assasah al-Risalah, 1999), 183

<sup>3</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta : Rineka Cipta), 1

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku / perbuatan manusia.

Dalam *Dairat al-Ma'rif* disebutkan :

### الاخلاق هي صفات الانسان الادبية

Akhlak ialah sifat-sifat yang terdidik.<sup>4</sup>

Diantara para ahli mengatakan bahwa akhlak adalah instink (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir dan ada pula yang mengatakan bahwa akhlak itu ialah hasil dari pendidikan dan latihan serta perjuangan.<sup>5</sup> Pendapat ini memudahkan kita untuk mengkaji akhlak itu dalam menempatkannya pada kedudukan yang seharusnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa akhlak itu merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh potensi yang dimiliki manusia yang merupakan pembawaannya sejak lahir. Jika pendidikan itu benar, yaitu menuju kepada kebaikan, maka lahirlah perbuatan baik, dan jika pendidikannya salah, maka lahirlah perbuatan yang tercela. Jadi sebenarnya yang menjadi dasar perbuatan baik adalah pendidikan dan latihan untuk selalu berbuat baik.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian Akhlak menurut istilah

<sup>4</sup> Luis Ma'luf, *al-Munjid fi-al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Beirut : Dar al-Maghrib, 1986), 194

<sup>5</sup> Manshur 'Ali Rajab, *Ta'ammulat fi Falsafat al-Akhlak* (Kairo : Maktabah al-Anjal al-Misriyyah, 1961), 91

<sup>6</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo persada), 44

Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) mengatakan :

## الخلق حال للنفس داعية الى افعالها من غير فكرولا رواية<sup>7</sup>

*Khulq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk *melakukan* perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Yang dimaksud “tanpa pemikiran” disini, bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan seenaknya saja oleh pelakunya, akan tetapi justru perbuatan tersebut berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Setelah berulang kali dilakukan akhirnya menjadi kebiasaan dan mempribadi menjadi akhlaknya. Karena itu, suatu sifat yang sudah menjadi akhlak seseorang, suka memberi misalnya, akan mendorongnya untuk memberi kepada siapa saja, baik diminta maupun tidak, tanpa banyak pikir. Dan kata akhlak sering dikonotasikan dengan hal-hal yang baik.

Apa yang dikemukakan al-Ghazali di atas secara esensial tidak berbeda dengan pandangan Ahmad Amin. Sedangkan menurut Ahmad Amin akhlak adalah kebiasaan berkehendak.<sup>8</sup>

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia,

<sup>7</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq wa Tatwif al-A'raq*, (Libanon : tt ), 41

<sup>8</sup> Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq* (Kairo : Dar al-Kitab al-Misriyyah, 1914), 15

dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi: *ethika* (dengan huruf “h”), dan dalam istilah bahasa Indonesia: *etika* (tanpa huruf “h”).<sup>9</sup>

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Karakter Yang merupakan keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Dan keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah bertolak dari watak. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Menurut al Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.<sup>10</sup> Barangkali kalau kita renungkan prinsip ini dari apa yang terkandung di dalamnya dalam menentukan pengertian akhlak dalam menentukan pengertian akhlak dalam pemikiran Islam, kita akan dapati bahwa akhlak membuat pandangan Islam bukan sekedar kata-kata yang diulang-ulang dan slogan yang dipamerkan, tetapi ia adalah watak dan kebiasaan atau sikap yang mendalam dijiwai, bekerjasama dalam membentuknya berbagai faktor warisan yang merupakan kecerdasan, naluri, *temperament* dan faktor-faktor alam sekitar.

---

<sup>9</sup> Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 29

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Ihya'ul Ulum al-Din*, Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr), 56.

Tetapi biarpun tingkah laku belum merupakan akhlak sebelum ia menjadi watak, kebiasaan atau sikap yang mendalam didalam jiwa, biarpun ia sudah sampai ketinggian ini masih tetap bisa berubah, bertukar, berkembang dan berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain melalui pendidikan, bimbingan, latihan, *riyadhah* akhlak dan spiritual, atau melalui *ilham* dan bisikan dalam jiwa yang kedua-duanya dari Allah tanpa daya dan usaha seseorang. Meskipun demikian apa yang kita sebutkan janganlah dianggap bertentangan dengan perkataan yang mengatakan bahwa akhlak tidak bisa berubah dan berkembang menurut menurut keadaan asal jadi, tetapi terikat oleh waktu dan tempat tertentu. Kadar yang tetap dan mutlak itu tergambar pada prinsip-prinsip akhlak yang menyeluruh (universal) dan am yang melampaui *nisbiyyah (relativity)* waktu dan tempat dan bercakap kepada manusia seluruhnya tanpa memandang waktu, tempat dan keadaan hidupnya sekarang ini.

Hikmah, keberanian, *iffah* (tidak suka mengambil hak orang lain), keadilan, amanah, menepati janji, benar, kasih sayang, toleransi, suka menolong, pemurah, berkorban untuk orang lain, memaafkan yang berbuat jahat, ikhlas, sabar dan lain-lain lagi induk segala keutamaan yang diajarkan oleh Islam, dapat dianggap sebagai kadar yang tetap dalam nilai-nilainya yang terpuji dari segala agama, sosial dan kemanusiaan.

Di antara bukti yang diberikan oleh filosof-filosof akhlak orang Islam untuk menunjukkan mungkinnya mengubah akhlak adalah firman Allah :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ<sup>١١</sup>.

Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mereka mengubah diri mereka sendiri.

Sabda Rasulullah saw :

### حسنوا اخلاقكم

“Perbaikilah akhlakmu”

Yang menunjukkan juga mungkin merubah akhlak, sebab kalau perubahan ini tidak mungkin tentulah tidak diperintahkan oleh Rasulullah saw. Moh. Yusuf Musa berkata :”Tidaklah diingkari mungkin perubahan akhlak dari buruk ke akhlak baik misalnya, kecuali oleh orang yang takabbur mandustakan kenyataan yang kita rasakan dan saksikan sendiri. Dan ini bukan hanya kepada manusia, tetapi pada hewan juga yang dikaruniai oleh Allah kekuatan akal dan membedakannya. Misalnya anjing pemburu dan elang yang berpindah dari sifat rakus menjadi makan apa saja yang didapatinya, dan inilah nalurinya, sampai menyimpan hewan yang ditangkapnya untuk kawannya. Dan juga banyak sekali orang arab yang mengubah akhlaknya karena Islam telah memberinya petunjuk, sehingga mereka menjadi penyayang antara satu sama lain sekalipun mereka sebelum itu sangat kasar. Mereka adil biarpun terhadap mereka

---

<sup>11</sup> al-Qur'an, 13 : 11

sendiri sedang sebelum itu mereka sangat zalim. Demikianlah seterusnya dalam segala bentuk akhlak yang baik”<sup>12</sup>

Abuddin Nata dalam bukunya menjelaskan lima ciri perbuatan akhlak, yaitu: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian. Kedua, perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakann, tanpa ada paksaan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main- main. Kelima, perbuatan akhlak (khususnya akhlak mhmudah) adalah perbuatan yang dilakukan karena Allah semata.<sup>13</sup>

Jika berdasarkan ciri yang kelima, istilah akhlak adalah istilah yang seringkali digunakan dalam kajian keislaman ketika membahas tingkah laku manusia. Oleh sebab itu, pada pembahasan akhlak, tolak ukur yang digunakan untuk menentukan baik buruk perbuatan manusia bersumber pada al-Qur’an dan Hadis, karena ajaran akhlak bersumber dari wahyu yang bersifat mutlak dan absolut. Meskipun ajaran akhlak bersumber dari dogma yang bersifat mutlak dan absolut, akan tetapi dalam penjabaran ajaran akhlak yang tertera dalam wahyu tersebut diperlukan pemikiran manusia atau ijtihad yang akan menghasilkan pemikiran yang berbeda- beda sesuai dengan keadaan masyarakat yang tetap menjunjung nilai- nilai yang terkandung dalam al-Qur’an. Sehingga

---

<sup>12</sup> Moh. Yusuf Musa, *al-Akhlaq fi-Islam*, 135-137.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq*, 6- 7.

berdasarkan hasil pemikiran tersebut ajaran akhlak diaplikasikan dengan bervariasi, karena variasi dalam aplikasi akhlak boleh jadi dapat bersumber dari adat istiadat, kebudayaan atau produk pemikiran. Seperti halnya, cara menutup aurat yang dianjurkan dalam al-Qur'an diaplikasikan oleh masyarakat sesuai dengan adat istiadatnya yang tetap menjunjung nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan aplikasi ajaran akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-hadist dalam rangka mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, maka diperlukan sebuah proses pendidikan, yang mana seringkali dikenal dengan pendidikan akhlak.

## **B. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi social, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>15</sup> Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya, sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 77-78

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Agama dan Kesehatan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang),1



Istilah pendidikan berasal dari kata *didik* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *kan*, mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>16</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>17</sup>

Secara umum pengertian pendidikan, sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), dan juga UUSPN No. 20 tahun 2003, adalah bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>18</sup> Hakikat pendidikan juga dikonsepsikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperluan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup>

Dengan memahami pengertian pendidikan secara umum di atas, maka pendidikan Islam dapat dikonsepsikan sebagai proses bimbingan,

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. III, 1

<sup>17</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), edisi kedua, 232.

<sup>18</sup> . Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Bahan Sosialisasi, Juni 2003,

<sup>19</sup> . *Ibid.*, 2.

pembelajaran dan atau pelatihan terhadap manusia (anak didik, generasi muda) agar nantinya menjadi orang Islam yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas hidup sebagai muslim.<sup>20</sup>

Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.<sup>21</sup> Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan *progressive* pada tingkah laku manusia.

Dari pengertian di atas, al-Ghazali menitik beratkan pada perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dalam melakukan suatu proses diperlukan sesuatu yang dapat diajarkan secara *indroktinatif* atau sesuatu yang dapat dijadikan mata pelajaran. Hal ini didasarkan pada batin manusia yang memiliki empat unsur yang harus diperbaiki secara keseluruhan serasi dan seimbang. Keempat unsur tersebut meliputi kekuatan ilmu, kekuatan “*ghadāb*” (kemarahan), kekuatan syahwat (keinginan), dan kekuatan keadilan<sup>22</sup>.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dapat diambil suatu benang merah bahwa substansi dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak dan pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk

---

<sup>20</sup> Muhaimin dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Al Kautsar, 1999), 6.

<sup>21</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), 80

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Ihya'ul Ulum al-Din*, Juz 1 (Masyhad al-Husaini, tt), 13.

manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

Adapun upaya yang paling efektif untuk membentuk nilai-nilai *al-Akhlaq al-Karimah* adalah melalui pendidikan. Dari sudut pandang individu, pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi fitri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Sedangkan dari sudut pandang sosial, pendidikan diartikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut dapat dilestarikan.<sup>23</sup>

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *Tarbiyyah, Ta'lim dan Ta'dib*. Istilah tarbiyah menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba>yarbu>* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya-yarba>* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb*, juga berasal dari kata *tarbiyyah* dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : al-Husna, 1986),

<sup>24</sup> al-Qur'an, 17: 24.

...dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Atthas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *'ilm* dan *'amal*.

Pendidikan Akhlak adalah usaha sungguh- sungguh dalam rangka membentuk anak (peserta didik) berakhlak mulia, merubah akhlak buruk menjadi akhlak baik serta membentuk anak yang memiliki kecerdasan moral, spritual, dan sosial.<sup>25</sup> Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak dilakukan dengan pembiasaan atau latihan yang dilakukan sejak kecil dan harus berlangsung secara kontinyu.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2005), 274; Abdullah Nashih al-Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah- Kaidah Dasar*. terjemah. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim.(Bandung; Remaja Rosdakarya, 1992), 1.

<sup>26</sup>Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi-Ushul al-Din* (Kairo: Maktabah al-Hindi, t.t), 190; Mansur, *Pendidikan Anak usia Dini*, 276; Abdullah Nashih al-'Ulwan, *Pendidikan Anak*, 1- 173.

### C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Kalau begitu, tujuan pendidikan itu haruslah berpangkal pada tujuan hidup. Apakah tujuan hidup ini ?

Berkenaan dengan tujuan pendidikan, ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bertindak sebagai khalifah yang cirri-cirinya terkandung dalam konsep 'ibadah dan amanah. Manusia sebagai khalifah ini mempunyai cirri-ciri yang membedakannya dari makhluk lain, yaitu mempunyai fitrah yang baik, mempunyai roh, disamping jasmani, mempunyai banyak kebebasan kemauan, dan mempunyai akal yang menjadi inti manusia itu.

Pendidikan dapat dipandang sebagai aplikasi dari pemikiran filsafi, sedangkan filosof bergerak sesuai dengan jalan dan dasar pemikirannya. Sedangkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh al-Ghazali adalah *taqarrub* kepada Allah SWT dan kesempurnaan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali berkata :

“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri<sup>27</sup> .

---

<sup>27</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset), 5

Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan menonjolkan karakteristik religious moralis dengan tidak mengabaikan urusan keduniaan sekalipun hal tersebut merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>28</sup> Tujuan pendidikan al-Ghazali didasari oleh pemikiran tentang manusia. Menurut al-Ghazali manusia terdiri dari dua unsur : jasad dan ruh atau jiwa. Keduanya mempunyai sifat yang berbeda tetapi saling mengikat. Artinya berbeda dalam sifat tetapi sama dalam tindakan. Jasad tidak akan mampu bergerak tanpa ruh atau jiwa, begitu pula jiwa atau ruh tidak akan mampu bertindak melaksanakan kehendak Sang Maha Penggerak kecuali melalui jasad. Sedemikian menyatunya sehingga walau jasad terpisah untuk sementara waktu, kelak akan menyatu kembali untuk menerima balasan atau tindakan (*af'ā*) yang dilakukan keduanya ketika hidup di dunia.

Tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, sehingga manusia akan mendapatkan kebahagiaan.

Menurut al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah : banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok pada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, Tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam

---

<sup>28</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset), 5

pekerjaan, tidak dengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.<sup>29</sup>

Al-Ghazali tidak memiliki konsepsi yang jelas di sini. Etika mistiknya hanya dimaksudkan untuk menyelamatkan nasib individu di akhirat dan perhatian tertingginya adalah melihat Tuhan di akhirat. Dia tidak memiliki konsepsi kehidupan “social” secara umum. Disamping itu, perhatian tertingginya dicapai semata-mata melalui penyucian “hati” dan hidup “menyendiri” di dunia sekarang.<sup>30</sup> Tipe hidup menyendiri boleh jadi benar pada masa al-Ghazali, ketika transformasi budaya yang luar biasa belum terjadi. Akan tetapi, pada abad modern yang di dalamnya nilai-nilai transbudaya berhadapan muka dengan kita melalui banak dan aneka ragam cara, strategi “menyendiri” tidak lagi memadai. Membersihkan hati adalah baik, tetapi tidak cukup. Adalah tugas “rasio” secara umum mengatur dan menangani situasi. Rasio kita harus dilatih dan dipertajam dengan memberikan dan melengkapi nya dengan alat analitis untuk melihat realitas social dan mengevaluasi perubahan social secara kritis agar tidak membuat kita hilang dalam gelombang besar transformasi budaya. Jika kita tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk memahami realitas transformasi budaya, transformasi hebat ini akan dengan mudah menggiring kita kedalam “kepribadian terbelah “ (*split personality*).

---

<sup>29</sup> Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran*, 5

<sup>30</sup> M. Amin Abdullah, *antara al-Ghazali dan Kant (Filsafat Etika Islam)*, (Bandung : Mizan, 2002), 217

Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.<sup>31</sup> sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. *al-Sa'adah* memang persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Makna *al-Sa'adah* sebagaimana dinyatakan M. Abdul Hak Ansari tidak mungkin dapat dicari padanan katanya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*.<sup>32</sup> menurutnya *al-Sa'adah* merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*) dan kecantikan (*beautitude*).<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibn Miskawaihi bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti seluas-luasnya. Adapun tujuan pendidikan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan oleh para ahli di antaranya Ahmad D. Marimba dan Muhammad 'Athiyah al-Abrasy, yang berpendapat bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mewujudkan kepribadian yang utama atau berakhlak mulia.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Ibn Miskawaihi, *Kitab as-Sa'adat*, 34-45

<sup>32</sup> M. Abdul Haq Ansari, *Miskawayh's Conception Of Sa'adat*, dalam *Islamic Studies*, No. 11/3, 1963

<sup>33</sup> Ibid, lihat juga Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writing Arabic*, (Beirut dan London Maktabat Lubnan-Mac Donald & Evans Ltd., 1980), cet. III, 410

<sup>34</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.



Dengan demikian, pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.<sup>35</sup>

#### D. Perbedaan Akhlak, Moral dan Etika

Yang dimaksudkan dengan akhlak secara umum ialah sistem atau tingkah laku manusia yang bersumberkan kepada asas wahyu atau syara'. Sementara yang dimaksudkan dengan etika ialah sistem tingkah laku manusia yang selain daripada wahyu, tegasnya yang bersumberkan falsafah<sup>36</sup>. Kata etika berasal dari bahasa Inggris "Ethic" dan bahasa Yunani "Ethos" yang maksudnya adalah nilai-nilai atau perkara yang berkaitan dengan sikap yang menentukan tingkah laku sesuatu golongan. Di dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi (baik dan buruk).<sup>37</sup> Perkataan moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.<sup>38</sup>

Di dalam *Dictionary of Education* dijelaskan bahwa moral ialah

A term used to delimit those character, traits, intention, judgments or acts which can appropriately be designated as right, wrong, good or bad.<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

<sup>36</sup> K. Bertens, *Etika-Seri Filsafat Atma Jaya:15* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 4-5; C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24; Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

<sup>37</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 8.

<sup>38</sup> WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982), 372

<sup>39</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi.....*, 8

(suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dapat dikatakan, benar, salah, baik, buruk).

Di dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut :<sup>40</sup>

1. *Concerning principles of right and wrong* ( Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah).
2. *Good and virtuous* ( Baik dan buruk ).
3. *Able to understand the difference between right and wrong* (Kemampuan untuk memahami benar dan salah).
4. *Teaching or illustrating good behavior* ( Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik).

Dengan keterangan di atas, moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/ hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral.

Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia-baik atau buruk-dengan tolok ukur akal dan pikiran, dalam pembahasan moral tolok ukurnya adalah norma-norma yang hidup dimasyarakat. Dalam hal ini Hamzah Ya'qub mengatakan :

Yang disebut moral ialah yang sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan yang wajar.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> H. Wakefield, *The Advanced Learners* (London : University Press, 1973), 634

<sup>41</sup> Hamzah Ya'qub, 14

Salah satu pengertian moral yang disebutkan di dalam *Ensiklopedi*

*Pendidikan* adalah:

Nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral), Juga adat istiadat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk.<sup>42</sup>

Maka untuk mengukur tingkah laku manusia-baik atau buruk- dapat dilihat dari persesuaiannya dengan adat istiadat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. Karena itu dapat dikatakan baik atau buruk yang diberikan secara moral hanya bersifat lokal.

Sekarang dapat dilihat persamaan antara akhlak, etika dan moral, yaitu menentukan *hukum* atau nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik dan buruk. Perbedaan terletak pada tolok ukurnya masing-masing. Dimana akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolok ukur ajaran al-Quran dan Sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku dimasyarakat.

Perbedaan lain antara etika dan moral, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis sedang moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedang moral secara lokal. Moral menyakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu. sedangkan perbedaan antara akhlak dan moral dan etika yang lain adalah:

1. Akhlak merupakan satu sistem yang menilai tindakan manusia baik *zāhir* dan *batīn* manakala moral ialah satu sistem yang menilai tindakan *zāhir* manusia saja.

---

<sup>42</sup> Soegarda Purbakawatja,

2. Akhlak mencakup pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lain manakala moral mencakupi pemikiran, perasaan dan niat di hati manusia dalam hubungan manusia dengan manusia sahaja.
3. Nilai-nilai akhlak ditentukan oleh Allah swt melalui al-Qur'an dan tunjuk ajar oleh Rasulullah saw manakala moral ditentukan oleh manusia.
4. Nilai-nilai akhlak bersifat mutlak, sempurna dan tetap manakala nilai-nilai moral bersifat relatif, subjektif dan sementara.

Contoh-contoh perbezaan antara akhlak dan moral:

- 1) Pakaian : Menurut Islam pakaian bagi seseorang muslim mestilah menutup aurat. Seandainya mereka tidak menutup aurat maka ia telah dianggap sebagai orang yang tidak berakhlak kerana telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Berbeza dengan moral, jika seseorang itu memperlihatkan aurat tetapi masih mempunyai perlakuan yang baik, maka mereka masih dianggap bermoral oleh setengah pihak.
- 2) Pergaulan bebas antara lelaki dan perempuan : Fenomena seumpama ini sudah menjadi suatu lumrah bagi masyarakat di Barat dan masyarakat kita. Berdasarkan penilaian Barat perkara ini masih dianggap bermoral, sebaliknya jika dilihat dari sudut akhlak Islam, perlakuan demikian sudah dianggap tidak berakhlak.

3) Bersalaman : Bersalaman di antara lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya adalah haram menurut Islam walaupun tujuannya untuk merapatkan hubungan. Tetapi perkara ini dibolehkan dalam sistem moral.

Kata “Etika” berasal dari kata bahasa Yunani “Ethos” yang mengandung pengertian bahwa yang dimaksud dengannya ialah : suatu kehendak baik yang tetap. Yang mula-mula memakai kata itu ialah seorang filosof Yunani bernama Aristoteles (384-322 SM).

Ilmu etika suatu ilmu yang mempersoalkan tentang hidup manusia dilihat dari arah baik dan buruknya berdasarkan akal pikiran.<sup>43</sup>

Sedangkan ilmu Akhlak yaitu suatu ilmu yang menjelaskan pengertian baik dan buruk atau jahat , menerangkan apa yang perlu ada di dalam pergaulan manusia, menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam semua tingkah lakunya, dan cara melaksanakan apa yang harus ada itu.

Alat pengukur “Baik” dan “Buruk” yaitu ilmu etika menggunakan akal yang waras, sedangkan ilmu akhlak menilainya dari penilaian akal dan agama Islam.

#### a. Akal yang waras

Kelebihan manusia dari binatang ialah karena ia dikaruniai Allah SWT akal yang dapat memikirkan sesuatu baik atau buruk. Tetapi penelitian telah membuktikan bahwa kemampuan akal manusia (IQ) nya tidak sama. Dengan demikian maka mustahil atau tidak mungkin ada penilaian akal manusia yang tahan lama, abadi, permanen, dan tidak

---

<sup>43</sup> Ahmad Amin, *Al-Akhlak*,

berubah-ubah. Namun bagaimanapun akal dijadikan salah satu alat untuk menilai sesuatu.

b. Wahyu (agama) dari Allah SWT

Berhubung kemampuan akal manusia tidak sempurna maka karena pengasihnya Allah SWT atas manusia, dikaruniain-Nya Agama atau diturunkan-Nya Allah untuk memimpin dan menunjuki akal terutama mengenai hal yang gaib, yaitu yang tidak terjangkau oleh akal dan indera manusia.

Berhubung wahyu berasal dari Allah Yang Maha Sempurna, maka pastilah penilaian wahyu sempurna, permanen dan tidak berubah-ubah. Oleh sebab itu andaikan ada penilaian akal yang bertentangan dengan wahyu, maka penilaian wahyu yang harus dipedomani, agar keselamatan manusia terjamin. Akhlak Islam hendak menyelamatkan manusia di dunia dan akhiratnya. Untuk itu umat Islam mempedomani penilaian akal dan wahyu Allah.

**E. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang siddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu dapat dibagi menjadi dua macam jenis:<sup>44</sup>

1. Akhlak baik atau terpuji (*al-Akhlaq al-Mahmudah*); yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.

---

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 87

2. Akhlak buruk atau tercela (*al-Akhlaq al-Madhmu'ah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain.

Ruang lingkup akhlak Islam adalah luas merangkumi segenap perkara yang berkaitan dengan kehidupan manusia, ada hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain.<sup>45</sup>

1. Akhlak dengan Allah : Antara ciri-ciri penting akhlak manusia dengan Allah SWT ialah:
  - a. Beriman kepada Allah : yaitu mengakui, mempercayai dan meyakini bahwa Allah itu wujud serta beriman dengan rukun-rukunnya dan melaksanakan tuntutan-tuntutan di samping meninggalkan semua sifat atau bentuk syirik terhadapnya.
  - b. Beribadah atau mengabdikan diri, tunduk, taat dan patuh kepada Allah : yaitu melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT.
  - c. Sentiasa bertaubat dengan Tuhannya: yaitu apabila seseorang mukmin itu terlupa atau jatuh kepada kecuaiian dan kesilapan yang tidak seharusnya berlaku lalu ia segera sadar dan insaf lalu meminta taubat atas kelalaiannya.
  - d. Mencari keridhaan Tuhannya : yaitu sentiasa mengharapkan Allah dalam segala usaha dan amalannya. Segala gerak gerik hidupnya hanyalah untuk mencapai keredhaan Allah dan bukannya

---

<sup>45</sup> P & K Mesir, 1952, *al-Murshid fi-Din al-Islam*, Mesir

mengharapkan keredhaan manusia walaupun kadang kala terpaksa membuat sesuatu kerja yang menyebabkan kemarahan manusia.

- e. Melaksanakan perkara-perkara yang *Wajib, Fardh dan Nawafil*.
- f. Ridh menerima *Qadh'* dan *Qadar* Allah.

2. Akhlak dengan manusia :

- a. Akhlak dengan Rasulullah saw: yaitu beriman dengan penuh keyakinan bahwa Nabi Muhammad saw adalah benar-benar nabi dan rasul Allah yang menyampaikan risalah kepada seluruh manusia dan mengamalkan sunnah yang baik yang berbentuk suruhan ataupun larangan.
- b. Akhlak dengan ibu bapak : yaitu berbuat baik (berbakti) ke pada ibu bapa. Berbuat baik di sini mengandungi arti meliputi dari segi perbuatan, perkataan dan tingkah laku. Contohnya berkata dengan sopan dan hormat, merendahkan diri, berdoa untuk keduanya dan menjaga keperluan hidupnya apabila mereka telah uzur dan sebagainya.
- c. Akhlak dengan guru : Maksud dari sebuah hadith Nabi saw: "Muliakanlah orang yang kamu belajar daripadanya." Setiap murid dikehendaki memuliakan dan menghormati gurunya kerana peranan guru mengajarkan sesuatu ilmu yang merupakan perkara penting di mana dengan ilmu tersebut manusia dapat menduduki tempat yang



mulia dan terhormat dan dapat mengatasi berbagai kesulitan hidup sama ada kehidupan di dunia ataupun di akhirat.

- d. Akhlak kepada tetangga : Umat Islam dituntut supaya berbuat baik terhadap jiran tetangga. Contohnya tidak menyusahkan atau mengganggu mereka seperti membunyikan radio kuat-kuat, tidak membuang sampah di muka rumah jiran, tidak menyakiti hati mereka dengan perkataan-perkataan kasar atau tidak sopan dan sebagainya. Malah berbuat baik terhadap jiran tetangga dalam pengertiannya itu dapat memberikan sesuatu pemberian kepada mereka sama ada sokongan moral atau material.
  - e. Akhlak suami isteri : Firman Allah swt yang bermaksud : "Dan gaulilah olehmu isteri-isteri itu dengan baik."
  - f. Akhlak dengan anak-anak : Islam menetapkan peraturan terhadap anak-anak. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : "anak-anak lelaki disembelih aqiqahnya pada hari ketujuh dari kelahirannya dan diberi nama dengan baik-baik dan dihindarkan ia daripada perkara-perkara yang memudharatkan. Apabila berusia enam tahun hendaklah diberi pengajaran dan pendidikan akhlak yang baik."
  - g. Akhlak dengan kaum kerabat : Firman Allah yang bermaksud : "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan dan memberi kepada kaum kerabat."
3. Akhlak terhadap makhluk selain manusia :

- a. Malaikat : Akhlak Islam menuntut seseorang muslim supaya menghormati para malaikat dengan menutup kemaluan walaupun bersendirian dan tidak ada orang lain yang melihat.
- b. Jin : Adab terhadap golongan jin antaranya Rasulullah saw melarang membuang hadas kecil di dalam lubang-lubang di bumi kerana ia adalah kediaman jin. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : "Jangan kamu beristinjak dengan tahi kering dan jangan pula dengan tulang-tulang kerana sesungguhnya tulang-tulang itu adalah makanan saudara kamu dari kalangan jin."
- c. Hewan ternak : Hewan yang digunakan untuk membuat kerja, maka tidak boleh mereka dibebani di luar kesanggupan mereka atau dianiaya atau disakiti. Malah ketika hendak menyembelih untuk dimakan sekalipun, maka hendaklah penyembelihan dilakukan dengan cara yang paling baik yaitu dengan menggunakan pisau yang tajam, tidak mengasah pisau di hadapan hewan tersebut atau menyembelih hewan di samping hewan-hewan yang lain.
- d. Hewan bukan ternak : tidak menganiaya hewan-hewan bukan ternak seperti menciderakannya dengan menggunakan batu dan sebagainya.
- e. Alam : Manusia diperintahkan untuk memakmurkan sumber-sumber alam demi kebaikan bersama. Islam menetapkan bahwa alam ini tidak boleh dicemari yang berakibat rusaknya kehidupan manusia dan kehidupan lainnya.

#### 4. Sumber Akhlak Islam

Dalam Islam akhlak adalah bersumber dari dua sumber yang utama yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak. Jadi kadar ini hampir seperempat (1/4) ayat-ayat al-Qur'an semuanya.<sup>46</sup> Ini ditegaskan oleh Rasulullah saw dalam hadis yang intinya bahwa Rasulullah saw diutus hanya semata-mata untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."Allah swt telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>47</sup>

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

#### F. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama Islam. Antaranya :

1. Akhlak dihubungkan dengan tujuan risalah Islam atau tujuan utama diutusnya Rasulullah saw, sesuai hadis :

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَزْقٍ الْكَلَوَائِزِيُّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ<sup>48</sup>

<sup>46</sup> 'Umar Muhammad al-Tajumi al-Shibani, *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyah, Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang), 316.

<sup>47</sup> al-Qur'an, 68: 4.

<sup>48</sup> Musnad al-Bazza', *al-Maktabah al-Shamillah*, Juz 2, 476.

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti) yang mulia.

Pernyataan Rasulullah saw itu menunjukkan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.

2. Akhlak menentukan kedudukan seseorang di akhirat nanti yang mana akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan amalan yang baik.

Begitulah juga sebaliknya. Hadis Nabi saw:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر ثنا  
شعبة قال سمعت القاسم بن أبي بزة عن عطاء  
الكيخاراني عن أم الدرداء عن أبي الدرداء ان  
رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ما من  
شيء اثقل في الميزان من خلق حسن<sup>49</sup>

Dari Abi Darda, dia berkata : Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda : “Tiada yang lebih berat di timbangan akherat kecuali akhlak yang baik.”

3. Akhlak dapat menyempurnakan keimanan seseorang mukmin. Hadis Nabi saw:

عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه  
و سلم اكمل المؤمنين ايمانا احسنهم خلقا  
وخيركم خيركم لاهل<sup>50</sup>

Dari Abu Hurairah ra, berkata : Rasulullah saw bersabda : Mukmin yang paling sempurna imannya adalah ia yang paling baik akhlaknya, dan mukmin yang paling baik adalah dia yang paling baik terhadap keluarganya.

<sup>49</sup> Ahmad ibn Hanbal Abu' Abd Allah al-Shaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6 (Kairo : Mu'assasat Qurṭūbah, tt), 446.

<sup>50</sup> Abu-al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tābraṇi, *al-Mu'jam al-Ausaf* Juz 4 (Kairo : Da' al-Haramain, 1415 H), 356.

4. Akhlak yang baik dapat menghapuskan dosa, sementara akhlak yang buruk akan merusak pahala. Hadis Nabi saw :

حدثنا أحمد بن يحيى الحلواني قال حدثنا سعيد بن سليمان قال حدثنا عيسى بن ميمون قال سمعت محمد بن كعب القرظي يقول سمعت بن عباس يقول قال رسول الله : الخلق الحسن يذيب الخطأ كما يذيب الماء الجليد والخلق السوء يفسد العمل كما يفسد الخل العسل<sup>51</sup>

Akhlak yang baik mencairkan dosa seperti air mencairkan es (salju) dan akhlak merusak amalan seperti cuka merusak madu.

5. Akhlak merupakan sifat Rasulullah saw di mana Allah swt telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti yang terdapat dalam al-Quran, firman Allah swt artinya : "Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki peribadi yang agung (mulia)."<sup>52</sup> Pujian Allah swt terhadap Rasul-Nya dengan akhlak yang mulia menunjukkan betapa besar dan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Banyak ayat-ayat dan hadis-hadis Rasulullah saw yang menunjukkan ketinggian kedudukan akhlak dan memotivasi kita agar berusaha menghiasi jiwa kita dengan akhlak yang mulia.
6. Akhlak tidak dapat dipisahkan dari Islam, sebagaimana terjemah hadis dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* berikut ini :<sup>53</sup>

Seorang lelaki menemui Rasulullah saw. dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Rasulullah menjawab, “Akhlak yang baik.”

<sup>51</sup> Abu>al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tābrani, *al-Mu'jam al-Ausat* Juz 1 (Kairo : Dar al-Haramain, 1415 H, 259.

<sup>52</sup> Lihat : al-Qur'an, 68: 4.

<sup>53</sup> Abd al-'Aziz ibn 'Abd Qawiyy al-Mundhiri Abu>Muhammad, *at-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadith al-Sharif*, Juz 3 ( Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417), 405.

Kemudian ia mendatangi Nabi dari sebelah kanannya dan bertanya, “Ya Rasulullah, apakah agama itu?” Nabi menjawab, “Akhlak yang baik.” Kemudian ia menghampiri Nabi dari sebelah kiri, “Apakah agama itu?” Dia bersabda, “Akhlak yang baik.” Kemudian ia mendatanginya dari belakang dan bertanya, “Apa agama itu?” Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda, “Belum jugakah engkau mengerti? Agama itu akhlak yang baik.”

7. Akhlak yang baik dapat menghindarkan seseorang itu daripada neraka sebaliknya akhlak yang buruk menyebabkan seseorang itu jauh dari surga.

Sebagaimana hadis Nabi saw :

حدثنا عبد الله حدثني أبي قال أخبرني الأعمش  
عن أبي يحيى مولى جعدة عن أبي هريرة قال  
قال رجل : يا رسول الله إن فلانة يذكر من كثرة  
صلاتها وصيامها وصدقها غير أنها تؤذي جيرانها  
بلسانها قال هي في النار قال يا رسول الله فإن  
فلانة يذكر من قلة صيامها وصدقها وصلاتها وإنها  
تصدق بالأتوار من الأقط ولا تؤذي جيرانها بلسانها  
قال هي في الجنة<sup>54</sup>

Dari Abu Hurairah ra berkata : Seorang laki-laki bertanya (pada Rasulullah saw) : “Wahai Rasulullah, si Fulanah disebut-sebut sebagai orang yang banyak shalat, puasa dan zakatnya, hanya saja dia itu sering menyakiti tetangganya.” Maka Rasulullah SAW bersabda, “Dia dalam neraka.” Kemudian disebutkan pula kepada beliau SAW seorang perempuan yang sedikit shalat, puasa dan zakatnya, tetapi ia tidak pernah menyakiti tetangganya. Maka Rasulullah SAW pun bersabda, “Dia dalam surga.”

8. Salah satu pondasi agama Islam ialah Ihsan, yaitu merupakan asas akhlak seseorang muslim. Ihsan, sebagaimana dalam hadis, mempunyai definisi:

<sup>54</sup> Ahmad ibn Hanbal Abu'Abd Allah al-Shibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Juz 2. (Kairo : Mu'assasat Qurṭūbah, tt.), 440.

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ كُنْتَ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

55

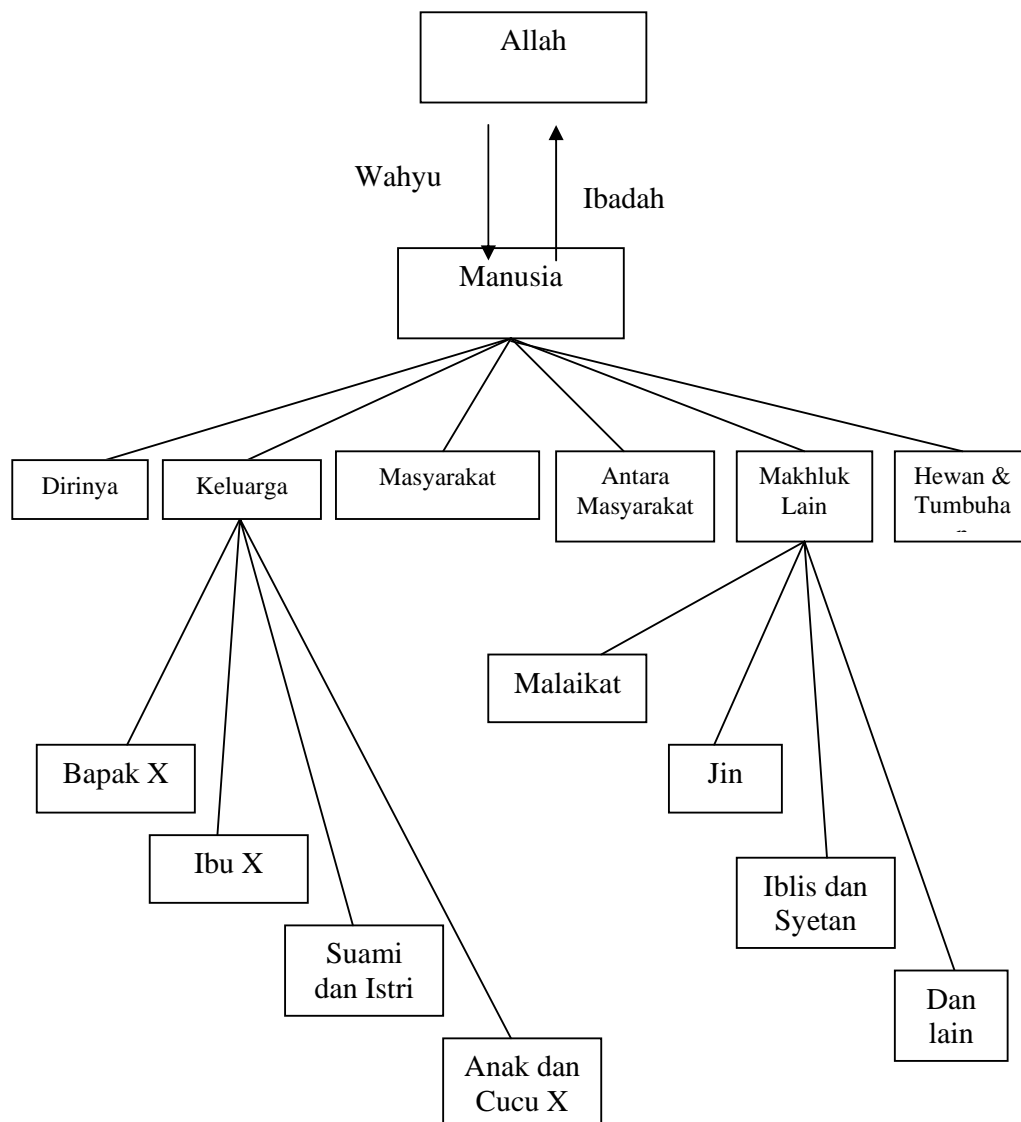
beribadat kepada Allah seolah-olah kita melihatNya kerana walaupun kita tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat kita.

Inti dari berakhlak tersebut diatas adalah berakhlak baik kepada Allah SWT, kerana Allah SWT telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna.

Akhlak Islam bagaikan garam yang dibutuhkan bagi tiap makanan, maka ia dibutuhkan untuk penenang hati dalam setiap lapisan masyarakat umat manusia, sepanjang zaman. Perhatikan bagan berikut ini :

---

<sup>55</sup> Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub Abu-al-Qasim al-Tābrāni, *Al-Mu'jam al-Kabir*, Juz 12 (Mosul: Maktabat al-'Ulum wa Hikam, 1983), 430.

**HUBUNGAN KEHIDUPAN MANUSIA\**



### G. Kesadaran Moral atau Perasaan Berakhlak

Uraian ini mencoba memberikan gambaran bahwa manusia telah diberi kesadaran moral / perasaan berakhlak sebagai fitrah yang dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/ moral.

Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri dalam berhadapan dengan baik dan buruk.<sup>56</sup> Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat dapat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak. Bila manusia sudah dapat berfikir dan berkehendak sendiri, baru dia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> N. Drijarkara SJ., *Percikan Filsafat*, (Jakarta : PT pembangunan, 1978), 13

<sup>57</sup> Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang daripadanya adalah merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Ini tidak bisa lepas dari perjanjian manusia dengan Allah ketika berada di alam arwah sebagaimana yang tersebut dalam surah *al-A'raf* ayat 172.

Hati nurani akhlak, atau dorongan akhlak, atau perasaan akhlak dalam pengertian Islam tidak keluar dari agama, dorongan agama, atau jiwa beragama dan takwa. Sebagaimana Islam tidak menghargai makhluk yang tidak beragama, maka ia juga tidak menghargai hati nurani tanpa agama. Agama atau beragama dari mana keluar sifat selalu mengawasi, takut kepada Allah, dan merasakan kekuasaan Allah dan pengetahuannya terhadap yang zahir dan tersembunyi dalam hidup manusia, itulah dasar berdirinya hati nurani akhlak (moral conscience) dalam Islam.<sup>58</sup>

#### **H. Metode Pendidikan Akhlak**

Dalam proses pendidikan akhlak, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat diserap oleh manusia didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat guna bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran yang secara fungsional dapat dipakai dalam merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.

Berkenaan dengan metode pendidikan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan. Pertama adalah aspek yang berkaitan dengan tujuan utama

---

<sup>58</sup> Umar Muhammad, *Falsafah Pendidikan*, 364.

pendidikan islam dalam pembentukan karakter khalifah<sup>59</sup> itu. Peranan pendidik adalah aktif untuk pembentukan karakter ini, tidak dibenarkan anak-anak dibiarkan saja, seperti pendapat Roesseau. Aspek kedua adalah berkenaan dengan berbagai metode yang tersebut di dalam al-Qur'an seperti lemah lembut, memulakan dengan yang mudah, memilih waktu yang tepat, deduksi, cerita dan lain-lain. Aspek ketiga adalah berkenaan dengan penggerakan (motivasi) yang melibatkan ganjaran dan hukuman<sup>60</sup>.

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibn Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik. *Pertama*, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa aljihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.<sup>61</sup>latihan ini terutama diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa al-syahwaniyyat dan al-ghadabiyyat. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh, maka wujud latihan dan menahan diri dapat dilakukan antara lain dengan tidak makan dan tidak

---

<sup>59</sup> Kata *khakifah* diambil dari kata kerja *khalafa* yang bermakna mengganti dan mengikuti. Dalam hal ini *khakifah* adalah orang yang menggantikan orang lain. Itu sebabnya kepala Negara Islam diberi gelar ini. Abu bakar menggantikan Nabi SAW sesudah beliau wafat.

Dari segi bahasa tidak ada perbedaan pendapat, tetapi perbedaan pendapat terjadi pada siapa menggantikan siapa. Ada tiga pendapat dalam hal ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang menggantikan makhluk lain yang sudah pernah wujud di dunia ini. M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa kata khalifah mencakup pengertian :

1. Orang yang dipercaya mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas.
2. *Khakifah* memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan. (lihat M. Quraish Shihab, 58).

Selanjutnya ia menyadur pendapat M. baqir al-Shadr, bahwa sehubungan dengan makna kata itu, nada unsure intern dan ekstern. Unsure intern dalam arti kekhalifahan dalam pandanagn al-Qur'an, yaitu manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam ra. Sedangkan unsure ekstern yaitu penugasan dari Allah SWT. (M. Quraish Shihab, 158-159)

<sup>60</sup> Hasan langgulung, Manusiadan Pendidikan, (Jakarta : al-Husna Zikra), 46

<sup>61</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, cet II (Beirut : Mansyurat Dar Maktabar al-Hayat, 1398 H), 65

minum yang membawa kerusakan tubuh, atau dengan melakukan puasa. Apabila kemalasan muncul, maka latihan yang patut dilakukan antara lain dengan bekerja yang di dalamnya mengandung unsur yang berat; seperti mengerjakan shalat yang lima atau melakukan sebagian pekerjaan yang baik yang didalamnya mengandung unsur yang melelahkan.<sup>62</sup>

*Kedua*, dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya sendiri. Adapun pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud dengan pernyataan ini adalah pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini seseorang tidak akan hanyut ke dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya yang dialami orang lain.

Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan *Taqdim al-Takhalli 'an al-Akhlaq al-Madhmumah thumma Tahalli bi al-Akhlaq al-Mahmudah*,<sup>63</sup> yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-Akhlaq al-Mahmudah* adalah dengan jalan *Takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan) *al-Akhlaq al-Madhmumah* (akhlak yang tercela) kemudian *Tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-Akhlaq al-Mahmudah* (akhlak yang terpuji).<sup>64</sup> Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai pondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bahagia di dunia dan akhirat.

---

<sup>62</sup> Ibid, 157-159

<sup>63</sup> Sayyid 'Uthman, *Fathal-Bab li Tahsin al-Zhnn*, Betawi, 1899, 1

<sup>64</sup> Ibid, 2

Adapun cara-cara yang ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak adalah sebagai berikut :

1. Dengan cara langsung
2. Dengan cara tidak langsung
  - a. Kisah-kisah yang mengandung nilai akhlak
  - b. Kebiasaan atau latihan –latihan peribadatan

Adapun metode yang dipakai al-Ghazali<sup>65</sup> menurut pendapat beliau hendaknya pendidikan akhlak hendaknya didasarkan atas mujahadah (ketekunan) dan latihan jiwa.

- a. *Mujahadah* dan *Riyadh Nafsiyyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut al-Ghazali ialah membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada khuluk yang baik, sebagai mana ungkapannya yang artinya: “Maka barang siapa ingin menjadikannya bermurah hati, maka caranya ialah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan yaitu mendermakan hartanya, maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik, dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) dalam perbuatan itu, sehingga hal itu menjadi watak.

Konsepsi pendidikan modern saat ini sejalan dengan pandangan al-Ghazaly tentang pentingnya pembiasaan melakukan suatu perbuatan sebagai suatu metode pembentukan akhlak yang utama, terutama karena pembiasaan itu dapat berpengaruh baik terhadap jiwa manusia, yang

---

<sup>65</sup> Al-Ghazali, *Ihya' al-Ulum al-Din*, Juz 1, Mashadul Husaini, tt, 13

memberikan rasa nikmat jika diamalkan sesuai dengan akhlak yang terbentuk dalam dirinya.

Pandangan al-Ghazali tersebut sesuai dengan pandangan ahli pendidikan amerika serikat, John Dewey, yang menyatakan “pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan murid secara terus-menerus.”

Sebenarnya John Dewey bukanlah orang yang pertama-tama menciptakan teori ini, akan tetapi sebelumnya telah ada ahli pendidikan yang berpendapat demikian yaitu al-Ghazali dan Ibn Sina. Ibn Sina yang digelari dengan syekh ar-Rais, filosof ahli kedokteran. Tokoh Pendidikan ini mengatakan dalam kitabnya “*al-Syifa*” sebagai berikut : “Sesungguhnya akhlak semua itu dapat dibentuk, tidak ada perbedaan antara akhlak baik dan buruk, oleh karena itu mungkin manusia dapat berubah-ubah akhlaknya, melalui kebiasaan berbuat yang mendorongnya kearah akhlak itu dan penyesuaian diri dengannya.”

Al-Ghazali, Ibn Sina dan John Dewey sama pandangannya bahwa pembiasaan, berbuat (praktek), menekuni perbuatan, mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan kebaikan akhlak; dalam pemikiran mereka itu terdapat teori “perkembangan moralitas” (akhlak)

- b. Mengajukan untuk menghilangkan akhlak buruk dari dorongan tingkah laku yang kontradiktif

Al-Ghazali mengajak agar kita dapat menghilangkan akhlak buruk yang bersumber dari nafsu-nafsu yang kontradiktif manusia, karena nafsu-nafsu itu cenderung kepada hal-hal buruk.

- c. Metode Pendidikan Anak hendaknya menggunakan beberapa metode

Anak jangan dibatasi dengan satu lingkungan pergaulan yang satu macam saja untuk penyembuhan dan perbaikan kebiasaan hidupnya. Karena anak-anak memiliki perbedaan-perbedaan watak dan pembawaanya, serta usia dan lingkungannya.

Pendapat al-Ghazali ini dapat diambil ibarat sebagai petunjuk baru yang mengandung prinsip-prinsip yang memperhatikan perbedaan individual anak.<sup>66</sup> Pendapat tersebut berprinsip bahwa pendidik hendaknya memperhatikan kesiapan dan kemampuan kelompok murid dalam kelas dan pendidik (guru) harus menyajikan pengetahuan yang sesuai dengan kesiapan dan kemampuan mereka.

- d. Hendaknya pendidik mengikuti cara bertingkat-tingkat dalam pembiasaan murid menghilangkan kebiasaan buruk.

Menurut pendapat beliau selaku pendidik bijaksana, bahwa mencabut kebiasaan buruk merupakan suatu hal yang mungkin. Beliau menganjurkan kepada para guru (pendidik) untuk mengikuti tahap-tahap pembiasaan muridnya dan menghilangkan kebiasaan perilaku buruk

---

<sup>66</sup> Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta), 161

mereka, bagi remaja yang tidak dapat meninggalkan perilaku buruknya sekaligus.

Disini al-Ghazali berusaha keluar dari pendapatnya yang kontradiktif yang diuraikan terdahulu. Kata beliau : salah satu cara melatih yang baik ialah pada waktu murid tidak meninggalkan kemalasan berfikir atau meninggalkan sifat lainnya; guru tidak boleh melatih dengan latihan yang berlawanan secara drastic yaitu mengalihkan murid dari akhlak tercela yang lebih ringan.<sup>67</sup>

Menurut al-Ghazali ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah : banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, tidak manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.<sup>68</sup>

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, alGhazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ie ia mengobati macam-macam pasien hanya dengan satu obat.

---

<sup>67</sup> Ibid, 162

<sup>68</sup>



Adapun prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologis yang memperlancar proses kependidikan yang sejalan dengan ajaran Islam :

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut
3. Prinsip kebermaknaan bagi manusia didik
4. Prinsip prasyarat
5. Prinsip komunikasi terbuka
6. Prinsip pengetahuan yang baru
7. Prinsip memberikan model perilaku yang baik
8. Prinsip praktek (pengalaman) secara aktif
9. Prinsip-prinsip lainnya<sup>69</sup>

Menurut Ahmad Amin<sup>70</sup> ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan akhlak dan meninggikannya, yaitu :

1. Meluaskan lingkungan pikiran, yang telah dinyatakan oleh “Herbert Spencer” akan kepentingnya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau balau tidak dapat membuahakan akhlak yang tinggi. Kita melihat takutnya beberapa orang, disebabkan karena khurafat yang memenuhi otak mereka, dan banyak dari suku bangsa yang biadab, berkeyakinan bahwa keadilan itu hanya diwajibkan kepada orang-

---

<sup>69</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner), (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), 199-210

<sup>70</sup> Ahmad Amin, *al-Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, *Etika* (Jakarta : Bulan Bintang, 1995), 63

orang suku mereka, adapun kepada lainnya tidak dikatakan lalim bila merampas harta mereka atau mengalirkan darah mereka.

2. Berkawan dengan orang yang terpilih. Setengah dari yang dapat mendidik akhlak ialah berkaan dengan orang yang terpilih. Karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang sekelilingnya dalam pakaian mereka, juga mencontoh dalam perbuatan mereka dan berperangai dalam akhlak mereka. Seorang ahli filsafat menyatakan “kabarilah siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau”. Maka berkawan dengan orang-orang yang berani dapat memberikan ruh keberanian pada jiwanya orang penakut, dan banyak dari orang pandai fikirannya, sebab cocok memilih kawan atau beberapa kawan yang mempengaruhi mereka dengan pengaruh yang baik dan membangun jiwa mereka yang dahulu lemah.<sup>71</sup>
3. Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan dan yang berfikiran luar biasa. Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan memberi semangat untuk mencontoh dan mengambil teladan dari mereka. Sesuatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tentu akan menimbulkan ruh yang baru yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendapatkan perbuatan yang besar. Dan banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan besar, karena membaca hikayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan.

---

<sup>71</sup> Bacalah kitabnya aristoteles yang kedelapan dan kesembilan , karena dua kitab itu adalah lukisan terindah tentang “berkawan”.

4. Yang lebih penting memberi dorongan kepada pendidikan akhlak ialah supaya orang mewajibkan dirinya melakukan perbuatan baik bagi umum, yang selalu diperhatikan olehnya dan dijadikan tujuan yang harus dikejanya sehingga hasil.
5. Apa yang kita tuturkan di dalam “akhlak” tentang menekan jiwa melakukan perbuatan yang tidak dimaksud kecuali menundukkan jiwa.

#### I. Metode dan Corak Tafsir al-Qur'an

Tafsir al-Qur'an apabila ditinjau dari segi metodenya dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

##### 1. *Tahliliy*

Metode tahlily ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>72</sup>

Dalam metode ini, biasanya mufassir menguraikan makna yang dikandung dalam al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai urutannya didalam mushaf. Uraiannya tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti kosa kata, konotasi

---

<sup>72</sup> Abd al-Hayy al-farmawi, *al-bidayah fi al-Tafsir al-mawdhu'i*, (Mesir : Matba'at al-Hadarah al-'Arabiyah, 1977), 43-44. Lihat pula Zahir bin Awwad al-Alma'I, *Dirasah fi Tafsir al-Mawdhu'i* (t.tp., t'pn, 1405), 17-18

kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para Tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

## 2. *Ijmaliy*

Metode *ijmali* (global) ialah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tepi mencakup, dengan bahasa yang populer dan mudah dimengerti dan enak di baca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam mushhaf. Disamping itu gayapenyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar al-Qur'an, padahal yang didengar itu adalah tafsirannya.<sup>73</sup>

## 3. *Muqaran*

Metode *muqaran* (komparatif) ialah membandingkan teks (nass) ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan kasus sama; atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis yang padalahirnya terlihat bertentangan; dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>74</sup>

## 4. *Mawdhu'iy*

---

<sup>73</sup> al-farmawi, *al-bidayah*, 24

<sup>74</sup> al-farmawi, *al-bidayah*, 45-46. Lihat pula M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'I, (Jakarta : Lentera Hati, 1986), 38

Metode *mawdhu'iy* (tematik) ialah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-Nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat diperyanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> al-farmawi, *al-bidayah*, 52